

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu serta menjelaskan perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Penelitian Ermaya dan Mashuri (2020)

Pada tahun 2020 Ermaya dan Mashuri melakukan penelitian yang berjudul *The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and ISO 14001 on Financial Performance in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji bagaimana pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ISO 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Sampel yang digunakan oleh penelitian ini adalah 67 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 dan diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan dan variabel biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan untuk ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini dengan penelitian Ermaya dan Mashuri (2020) adalah:

1. Menggunakan variabel independen kinerja lingkungan
2. Menggunakan variabel dependen kinerja keuangan

3. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Sedangkan untuk perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian Ermaya dan Mashuri (2020):

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu hanya menggunakan ROA, sedangkan penelitian saat ini menambahkan ROE.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
3. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah regresi dengan menggunakan SPSS, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS).
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan sebagai anggota PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.2 Penelitian Azmy, Anggreini, dan Hamim (2019)

Azmi *et.al.* (2019) melakukan penelitian dengan judul *Effect of Good Corporate Governance (GCG) on Company Profitability RE & Property Sector in Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GCG terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan sektor perusahaan *real estate* dan properti dikarenakan perusahaan sektor ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan pada periode 2013 sampai 2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitian mengungkapkan Direktur dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Azmy *et.al.* (2019) adalah:

1. Menggunakan variabel dependen kinerja keuangan.
2. Menggunakan teknik pemilihan sampel berupa *purposive sampling*.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Azmi *et.al.* (2019) adalah:

1. Penelitian saat ini menambahkan ROE sebagai proksi variabel dependen.
2. Penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi.
3. Peneliti saat ini menggunakan Teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi.
4. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.

2.1.3 Penelitian Iriyadi *et.al.* (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Iriyadi *et.al.* (2019) berjudul *The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance*

as Moderating Variable. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh perencanaan pajak dan pengaruh penggunaan asset terhadap kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana jika pengaruh antara perencanaan pajak dan pengaruh penggunaan asset terhadap kinerja keuangan perusahaan dimoderasi oleh GCG. Penelitian yang mereka lakukan dengan menggunakan 15 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, berbeda dengan penggunaan asset yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. GCG juga menunjukkan hasil bahwa berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, untuk hasil moderasi dalam penelitian ini adalah GCG tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dengan kinerja keuangan, berbeda dengan GCG yang memoderasi hubungan antara penggunaan asset dengan kinerja keuangan. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriyadi, *et.al.* (2019) adalah:

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen
2. Menggunakan GCG sebagai variabel moderasi
3. Menggunakan populasi penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI
4. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Iriyadi, *et.al.* (2019) adalah:

1. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah perencanaan pajak dan penggunaan asset, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kinerja lingkungan, imbalan pasca kerja, dan *leverage*.

2.1.4 Penelitian Selcuk (2019)

Penelitian yang berjudul *Corporate Social Responsibility (CSR) and Financial Performance: The Moderating Role of ownership Concentration in Turkey* memiliki tujuan untuk menyelidiki dampak dari tanggung jawab sosial perusahaan dalam keterlibatannya terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta untuk menganalisis moderasi konsentrasi kepemilikan dalam memoderasi hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan oleh perusahaan adalah perusahaan non-keuangan dan terdaftar di Bursa Istanbul (BIST)-100 index pada periode 2014-2018, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *manually collected* sebagai teknik pengumpulan sampelnya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan dan Kepemilikan sebagai pemoderasi antara CSR dengan kinerja keuangan memiliki pengaruh yang negatif. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Selcuk (2019) adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independen.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
3. Menggunakan sampel perusahaan non-keuangan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Selcuk (2019) adalah:

1. Penelitian saat ini menambahkan ROE sebagai proksi variabel dependen.

2. Penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan konsentrasi kepemilikan.
3. Penelitian saat ini tidak menggunakan menggunakan variabel kontrol seperti penelitian terdahulu.
4. Penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik pemilihan sampel *manually collected*.
5. Penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi.
6. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di negara Turki.

2.1.5 Penelitian Al Farooque, Buachoom, dan Sun (2019)

Farooque *et.al* (2019) melakukan penelitian dengan judul *Board, Audit Committee, Ownership and Financial Performance-Emerging Trends from Thailand*. Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh atas karakteristik dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan ada 452 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand untuk periode tahun 2000-2016 dengan menerapkan teknik sampling GMM (*Generalized Method of Moment*). Untuk melakukan penelitian maka digunakanlah teknik analisis regresi, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan

manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan untuk komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farooque *et.al* (2019) adalah:

1. Variabel GCG yang digunakan sama, yaitu dewan komisaris.
2. Menggunakan variabel dependen yang sama, yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Farooque *et.al*. (2019) adalah:

1. Penelitian saat ini hanya menggunakan dewan komisaris sebagai proksi GCG, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan.
2. Penelitian saat ini menggunakan ROA dan ROE untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q dan *Return On Stock*.
3. Penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi.
4. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol.
5. Penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi.
6. Sampel penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun

2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand pada tahun 2000-2016.

2.1.6 Penelitian Ivo dan Anyanwaokoro (2019)

Penelitian yang dilakukan Ivo dan Anyanwaokoro berjudul *Relating Financial Leverage to Corporate Performance: A Case of Cement Manufacturing Firms in Nigeria*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pengaruh dari pembiayaan *leverage* pada kinerja perusahaan semen di Nigeria yang dihadapkan dengan permasalahan yang ada saat itu. Untuk mengambil sampel yang digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh empat perusahaan manufaktur semen di Nigeria yang terdaftar di Nigeria *Stock Exchange* (NSE) periode 2006-2017. Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana dan berganda. Dan hasilnya adalah ketiga rasio tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Ivo dan Anyanwaokoro (2019) adalah:

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Ivo dan Anyanwaokoro (2019) adalah:

1. Penelitian saat ini menggunakan *Debt Ratio* dan *Time Interest Earned* sebagai proksi leverage dalam variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ICR.

2. Penelitian saat ini menggunakan Kinerja Lingkungan/PROPER sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi.
3. Peneliti saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi.
4. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur semen di Nigeria.

2.1.7 Penelitian Nawangsari dan Ika Nugroho (2019)

Nawangsari dan Nugroho melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Indikator Kinerja Ekonomi, Indikator Kinerja Lingkungan dan Indikator Kinerja Sosial terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan CSR terhadap tingkat profitabilitas. Mereka melakukan penelitian pada CV. Suien Insan Persada di Jawa Tengah.

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah studi kasus dengan mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan dan didukung dengan wawancara kepada pemilik perusahaan serta melihat tingkat prosentase kenaikan prosentase profit yang dialami perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator GRI G.4 yang mewakilkan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas CV. Suien Intan Persada dan yang paling memberikan pengaruh positif adalah indikator kinerja lingkungan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Nawangsari dan Nugroho (2019) adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independent.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Nawangsari dan Nugroho (2019) adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan data primer yaitu hasil survey dan wawancara terhadap pemilik perusahaan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.
2. Penelitian terdahulu langsung menggunakan hasil laba perusahaan dalam mengukur profitabilitas sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan ROA dan ROE untuk proksi profitabilitas atau kinerja perusahaan sebagai variabel dependen.
3. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
4. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis survey dan membandingkan langsung dari hasil observasi dengan data yang ada, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS).
5. Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu perusahaan karena melakukan survey studi kasus, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.8 Penelitian Mayliza, Sutra Dewi, dan Fitria Sari (2019)

Penelitian ini berjudul *The Influence of Good Corporate Governance Towards Financial Performance Using Earnings Management As the Intervening Variable at Banking Companies Listed in Indonesia's Stock Exchange*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh GCG (dewan direksi dan komite audit) terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan manajemen laba sebagai variabel intervening. Penelitian ini diterapkan pada sampel 14 perusahaan yang pada periode 2012-2016 yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Untuk menguji data tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis regresi dan hasilnya membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Mayliza *et.al.* (2019) adalah :

1. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan menggunakan ROA.
2. Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Mayliza *et.al.* (2019) adalah:

1. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel intervening dalam penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel intervening.

2. Penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi.
3. Penelitian saat ini menambahkan ROE sebagai variabel dependen penelitian.
4. Peneliti saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi.
5. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel.

2.1.9 Penelitian Gathara, Kilika, dan Maingi (2019)

Penelitian ini berjudul *Effect of Leverage on Financial Performance of Selected Companies Listed in the Nairobi Securities Exchange, Kenya*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Nairobi Securities Exchange (NSE). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan non-keuangan dengan menggunakan teknik sensus.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa regresi linear berganda. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio* (DR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Gathara *et.al.*: (2019) adalah:

1. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan menggunakan DR.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian saat ini ini dengan penelitian Gathara *et.al.* (2019) adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan ROS dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan proksi ROA dan ROE.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
3. Dalam pengambilan sampel untuk penelitian terdahulu menggunakan teknik sensus, sedangkan, untuk penelitian saat ini menggunakan teknik *purposive sampling*.
4. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS).
5. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di NSE Kenya untuk periode per 31 Desember 2016, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.10 Penelitian Dalci (2018)

Tahun 2018, Dalci melakukan penelitian berjudul *Impact of Financial Leverage on Profitability of Listed Manufacturing Firms in China*. Tujuan

penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana struktur modal mempengaruhi profitabilitas perusahaan di China. Sampel penelitian ini dilakukan pada 1503 perusahaan manufaktur yang laporan tahunannya terdaftar di ORBIS periode 2008-2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Dalci (2018) adalah:

1. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Dalci (2018) adalah:

1. Penelitian terdahulu mengukur *leverage* dengan menggunakan STDR dan TDR, sedangkan penelitian saat ini menggunakan DR dan TIE.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol dalam penelitian, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol, melainkan hanya menggunakan variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS).
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur di China, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.11 Penelitian Effendi (2019)

Effendi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul *The Effect of Disclosure of CSR and GCG to ROA in Sri Kehati Index*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dampak dari pengungkapan CSR dan GCG terhadap ROA perusahaan dengan periode 2011 sampai 2015. Sampel penelitian ini adalah 14 perusahaan berbadan hukum dalam Indeks Sri Kehati. Dimana, laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tersebut merupakan data sekunder yang dapat diperoleh dari www.idx.co.id.

Peneliti menggunakan teknik analisis multipel regresi dalam mengolah data, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap ROA. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independen.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Effendi (2018) adalah:

1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu hanya menggunakan ROA, sedangkan penelitian saat ini menambahkan ROE untuk variabel dependen.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square (PLS)*.
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang didirikan di Jakarta dengan Indeks Sri Kehati, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan

perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.12 Penelitian Usman dan Iqbal (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Usman (2018) berjudul *Impact of Financial Leverage on Firm Performance Textile Composite Companies of Pakistan*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *leverage* dan kinerja perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 16 perusahaan yang terdaftar di PSX (Index 100) dalam periode 2011 sampai 2015. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan *Eviews.8* untuk memperoleh semua informasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi, sehingga hasil pengolahan data menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER), *solvency*, dan *proprietary ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian Iqbal dan Usman (2018) dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel dependen.

Untuk perbedaan penelitian Iqbal dan Usman (2018) dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan DER, *solvency*, dan *propriate ratio* untuk mengukur *leverage*, sedangkan untuk penelitian saat ini hanya menggunakan DR dan TIE untuk mengukur *leverage*.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.

3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS).
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan tekstil komposit Pakistan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018- 2020.

2.1.13 Penelitian Setyono (2016)

Pada tahun 2016, Setyono melakukan penelitian berjudul Pengaruh Kebijakan Sosial dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencoba menganalisis dampak dari CSR dan kinerja lingkungan pada PROPER terhadap kinerja keuangan. Dalam memperoleh sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 20 perusahaan yang berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2010-2012.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier, dan menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan PROPER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian Setyono (2016) dengan penelitian selanjutnya adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independen.
2. Menggunakan PROPER atau kinerja lingkungan sebagai variabel independen.
3. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
4. Menggunakan *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel.
5. Menggunakan teknik analisis regresi dalam mengolah data.

Perbedaan penelitian Setyono (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data regresi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis *Warp Partial Least Square* (PLS).
3. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan PROPER pada periode 2010-2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.14 Penelitian Nofianti, Uzliawati, and Sarka (2015)

Judul penelitian yang dilakukan oleh Nofianti *et.al.* (2015) adalah Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Environmental Disclosure* dengan *Environmental Performance* sebagai Variabel Moderating. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Environmental Disclosure* dan menguji apakah *Environmental Performance* memoderasi hubungan tersebut. Sampel perusahaan ini adalah 27 perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER pada periode 2010 sampai 2013 dan *listing* di BEI. Adapun hasil dari penelitian ini adalah:

1. *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*
2. *Environmental Performance* dapat memoderasi pengaruh dari *Corporate Governance* terhadap *Environmental Disclosure*.

Persamaan penelitian Nofianti *et.al.* (2015) dengan penelitian saat ini, diantaranya adalah:

1. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Nofianti *et.al.* (2015) dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu hanya menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
2. Variabel dependen penelitian terdahulu menggunakan *Environmental Disclosure*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kinerja keuangan perusahaan.
3. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah regresi, sedangkan untuk penelitian saat ini adalah *Warp Partial Least Square* (PLS).
4. Sampel perusahaan penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan sebagai peserta PROPER pada periode 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

2.1.15 Penelitian Rahmah and Iramani (2015)

Tahun 2015, Rahmah dan Iramani melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel penelitian ini adalah sebelas perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dan diperoleh dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah dianalisis dengan menggunakan *multiple* regresi analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. CSR yang diukur dengan imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. CSR yang diukur dengan imbalan pasca kerja tidak berpengaruh terhadap *Asset Turn Over* (ATO).
3. CSR yang diukur dengan provisi reklamasi berpengaruh positif signifikan terhadap ATO.

Adapun persamaan penelitian Rahmah dan Iramani (2015) dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independen.
2. Menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
3. Menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel.

Untuk perbedaan penelitian Rahmah dan Iramani (2015) dengan penelitian saat ini adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan ROA dan ATO sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian saat ini menggunakan ROA dan ROE.
2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel moderasi.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Warp Partial Least Square* (PLS).
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan

manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI sekaligus menjadi peserta PROPER pada tahun 2018-2020.

Adapun perbandingan antar penelitian terdahulu dirangkum dalam matriks penelitian berikut ini :



Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Tujuan | Metode | | | | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------|---|-------------------|---|--|-----------------|--|
| | | | Variabel Dependen | Variabel Independen | Sampel | Teknik Analisis | |
| 1 | Ermaya dan Mashuri (2020) | Menguji pengaruh dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ISO 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan | Kinerja Keuangan | Kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ISO 14001 | Dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , maka diperoleh 67 sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 | Regresi | (1) Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. (2) biaya lingkungan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. (3) ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
| 2 | Azmy <i>et. al.</i> (2019) | Menguji pengaruh GCG terhadap profitabilitas perusahaan | Kinerja Keuangan | GCG | Dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , maka diperoleh 28 perusahaan <i>real estate</i> dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 | Regresi | (1) Dewan direksi dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (2) Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
| 3 | Iriyadi <i>et. al.</i> (2019) | Menguji pengaruh perencanaan pajak dan penggunaan asset terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh GCG | Kinerja Keuangan | Perencanaan Pajak dan Penggunaan Aset | Dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , maka diperoleh 15 perusahaan yang terdaftar di BEI | Regresi | (1) Perencanaan pajak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (2) penggunaan asset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (3) GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan (4) GCG tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap kinerja keuangan (5) GCG memoderasi hubungan antara penggunaan asset dan kinerja keuangan (6) perencanaan pajak dan penggunaan asset berpengaruh secara bersamaan terhadap kinerja keuangan |
| 4 | Selcuk (2019) | Menyelidiki dampak tanggung jawab sosial dalam | Kinerja Keuangan | CSR | Dengan menggunakan <i>manually collected</i> , maka diperoleh | Regresi | CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |

| | | | | | | | |
|---|------------------------------------|---|------------------|-----------------|--|---|---|
| | | keterlibatannya terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta menganalisis moderasi konsentrasi kepemilikan antara hubungan tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan | | | perusahaan non-financial yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST)-100 index periode 2014-2018 | | |
| 5 | Al Farooque <i>et. al.</i> (2019) | Mengetahui pengaruh atas karakteristik dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan | Kinerja Keuangan | GCG | Dengan menerapkan sistem GMM (<i>Generalized Method of Moment</i>), maka diperoleh 452 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand untuk periode 2000-2016. | Regresi | (1) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (2) Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (3) struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 6 | Ivo dan Anyanwaokoro (2019) | Agar perusahaan semen di Nigeria mampu mengevaluasi pengaruh pembiayaan <i>leverage</i> pada kinerja perusahaan | Kinerja Keuangan | <i>Leverage</i> | 4 perusahaan manufaktur semen di Nigeria Stock Exchange (NSE) periode 2006-2017 yang diperoleh dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> | Regresi sederhana dan berganda | (1)DR dan DER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (2) ICR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
| 7 | Nawang Sari dan Ika Nugroho (2019) | Mengetahui pengaruh pelaksanaan CSR terhadap tingkat profitabilitas | Kinerja Keuangan | CSR | CV. Suien Insan Persada. Perusahaan yang beralamat di Klatak, Ngemplak, Kembang, Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik survey | Survey lapangan, wawancara, serta perbandingan data | CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 8 | Mayliza <i>et. al.</i> (2019) | Menguji pengaruh GCG (dewan direksi dan komite audit) terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel <i>intervening</i> | Kinerja Keuangan | GCG | 14 Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dengan teknik sampel <i>purposive sampling</i> | Regresi | (1)Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (2) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
| 9 | Gathara <i>et. al.</i> (2019) | Mengetahui pengaruh <i>leverage</i> terhadap kinerja perusahaan non-keuangan di NSE | Kinerja Keuangan | <i>Leverage</i> | 39 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi, Kenya per 31 desember 2016 dengan teknik sensus | Regresi linier berganda | <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |

| | | | | | | | |
|----|--------------------------------|---|-------------------------|---------------------------------------|---|-------------------------|--|
| 10 | Dalci (2018) | Untuk memahami bagaimana struktur modal mempengaruhi profitabilitas perusahaan di China | Kinerja Keuangan | <i>Leverage</i> | 1503 perusahaan manufaktur di China yang laporan tahunannya terdaftar di ORBIS periode 2008-2016 | Regresi | <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 11 | Effendi (2019) | Menguji dampak atas pengungkapan CSR dan GCG terhadap ROA perusahaan yang didirikan di Jakarta Indeks Sri Kehati yang terdaftar di BEI | Kinerja Keuangan | CSR dan GCG | 14 perusahaan berbadan hukum dalam Indeks Sri Kehati yang laporan keuangan dan tahunan perusahaan diperoleh dari www.idx.co.id | <i>Multiple</i> regresi | CSR dan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. |
| 12 | Usman dan Iqbal (2018) | Mengidentifikasi hubungan antara <i>leverage</i> dan kinerja perusahaan tekstil komposit di Pakistan | Kinerja Keuangan | <i>Leverage</i> | 16 perusahaan tekstil Pakistan yang terdaftar di PSX (Index 100) dalam periode 2011 sampai 2015 | Regresi | <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 13 | Setyono (2016) | Menganalisis dampak dari CSR dan kinerja lingkungan di PROPER pada kinerja keuangan | Kinerja Keuangan | CSR dan Kinerja Lingkungan/ PROPER | Dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> , maka diperoleh 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2010-2012 | Regresi linier | (1)CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (2) Proper berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |
| 14 | Nofianti <i>et. al.</i> (2015) | Menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh GCG terhadap pengungkapan lingkungan dan untuk mengetahui PROPER memoderasi pengaruh dari GCG terhadap pengungkapan lingkungan | Pengungkapan Lingkungan | GCG | 27 perusahaan peserta PROPER pada tahun 2010-2013 yang terdaftar di BEI dengan menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> . | Regresi berganda | (1)GCG berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. (2) PROPER memoderasi pengaruh dari GCG terhadap pengungkapan lingkungan. |
| 15 | Rahmah dan Iramani (2015) | Menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam kaitannya dengan ROA dan <i>Asset Turn Over (ATO)</i> | Kinerja Keuangan | CSR | 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dan diperoleh dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> | <i>multiple</i> regresi | CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan |

2.2 Landasan Teori

Landasan teori di bawah ini merupakan teori-teori dasar yang bersifat umum hingga bersifat khusus sehingga dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

2.2.1. *Stakeholder Theory*

Stakeholder theory adalah teori yang menyatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu perusahaan akan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan kepentingan yang beragam dari para *stakeholder*. Hal ini dikarenakan keberadaan para *stakeholder* dinilai sangat berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan tersebut. Yang termasuk kedalam bagian dari *stakeholder* ini contohnya seperti pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional di luar perusahaan, lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan yang lainnya yang keberadaannya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan.

Stakeholder dalam teori ini mempunyai hak untuk memperoleh informasi terkait aktivitas perusahaan dalam beberapa periode tertentu, sehingga dengan informasi tersebut *stakeholder* dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat. Namun, perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik kepentingan saja, tetapi juga harus bertanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan tersebut melalui pelaksanaan CSR dengan baik.

2.2.2. *Agency Theory*

Untuk memahami GCG maka digunakan dasar perspektif melalui hubungan keagenan atau *agency theory*. Suatu hubungan keagenan akan terjadi ketika satu

atau lebih individu yang disebut sebagai pihak prinsipal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan dalam membuat keputusan atas agen tersebut. Teori ini menekankan adanya pembentukan pengaturan kontrak antara pihak prinsipal dan pihak agen, dimana kontrak tersebut mengenai gambaran yang jelas terkait segala hak dan kewajiban yang diperoleh antara pihak prinsipal dan pihak agen, sehingga dapat meminimalkan konflik yang kemungkinan bisa terjadi antara kedua pihak serta dapat meminimalkan biaya keagenan.

Mayliza *et. al.* (2019) juga menjelaskan bahwa *agency theory* ini adalah sistem tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai alat dalam meyakinkan para investor bahwa dana yang telah diinvestasikan kepada perusahaan akan aman dalam proses pengembalian dana. Dengan kata lain tata kelola perusahaan merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan oleh investor kepada perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada mereka. Selain itu, para investor percaya bahwa manajer perusahaan tidak akan pernah menggelapkan atau mencuri dana yang telah diinvestasikan. Perlu diketahui bahwa ketidakseimbangan antara penguasa informasi akan memicu munculnya kondisi yang disebut dengan asimetri informasi. Apabila hal ini terjadi antara pihak manajemen dan pihak pemilik, maka akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga dapat menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Terkait dengan teori ini, *leverage* juga diharapkan dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi

dimaknai dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih banyak karena menjadi hal yang mendasar untuk mendukung efektivitas dan efisiensi operasional sebuah perusahaan. Saat perusahaan melakukan utang, maka saat itu juga secara otomatis perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pengembalian utang. Dengan adanya kondisi tersebut membuat manajer harus melakukan peningkatan atas kinerja keuangan perusahaan untuk segera melakukan pengembalian utang tersebut, sehingga dengan keberadaan utang tersebut akan membuat manajemen perusahaan lebih mudah dalam menjalankan operasionalnya.

2.2.3. Herzberg Theory

Teori ini adalah teori yang berkonsentrasi kepada pentingnya faktor pekerja internal atas kekuatan motivasi yang diberikan kepada karyawan. Teori ini dikemukakan oleh Frederick Irving Herzberg yang berkeinginan menciptakan kesempatan bagi karyawan di perusahaan untuk ikut andil dalam perencanaan, eksekusi perencanaan, dan mengevaluasi hasil perencanaan mereka. Menurut Herzberg terdapat dua faktor yang menyebabkan ketidakpuasan, diantaranya:

1. *Hygiene Factor*. Dimana faktor ini digunakan dalam hal pemeliharaan. Misalnya saja status, keamanan kerja, gaji yang baik dan liburan tidak memberikan kepuasan yang positif atau menimbulkan motivasi yang tinggi bagi karyawan.
2. *Motivator Factor*. Dimana faktor ini memberikan kepuasan positif yang timbul dari kondisi instrinsik pekerjaan itu sendiri. Misalnya saja pengakuan prestasi seseorang, adanya kesempatan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berarti, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

2.2.4. *Trade-Off Theory*

Teori *trade-off* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller menegaskan bahwa dengan adanya struktur modal yang optimal dapat menyeimbangkan antara biaya dan manfaat melalui tambahan utang melalui pemaksimalan dari nilai perusahaan (Ivo dan Anyanwaokoro:2019). Tujuan teori ini adalah menjelaskan adanya fakta bahwa pembiayaan perusahaan sebagian berasal dari utang dan sebagian dari ekuitas. Jika perusahaan mengalami keuntungan, maka keuntungan tersebut dibiayai oleh utang. Contohnya adanya penghematan pajak yang mencapai jumlah maksimal harus dibandingkan dengan biaya kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga, secara umum *trade-off theory* menyatakan ketika hal tersebut terjadi maka tingkat *leverage* dalam perusahaan adalah optimal. Watkins dalam Gathara *et. al.* (2019) berpendapat bahwa bisnis yang menggunakan utang memiliki potensi untuk meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan melalui penghematan pajak. Penggunaan utang ini memiliki dampak jika tingkat pengembalian investasi atau aset lebih besar daripada tingkat pengembalian utang.

Implikasi teori ini adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan berusaha mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan dengan cara meningkatkan rasio hutangnya. Sehingga, manajer akan berfikir mengenai teori ini dalam menentukan struktur modal perusahaan.

2.2.5. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai bentuk cerminan dari sebuah perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui berapa profit yang dihasilkan, berapa hutang yang dipinjamkan perusahaan kepada pihak ketiga, dan berapa harta yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja keuangan juga sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan juga nilai perusahaannya. Perusahaan juga mengharapkan bahwa kinerja keuangan dapat memberikan motivasi dan rangsangan dari masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Pengukuran dan analisis atas kinerja keuangan adalah seberapa besar kualifikasi dan efisiensinya perusahaan dalam melakukan pengoperasian bisnisnya selama periode akuntansi. Pengukuran dan analisis ini digunakan oleh perusahaan dalam melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tersebut dapat bersaing dengan perusahaan yang lain. Objek pengukuran atau analisis ini berupa laporan keuangan perusahaan.

Safri (2013:215) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio ini merupakan salah satu teknik dengan melakukan perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos yang lain yang memiliki hubungan berarti. Penelitian saat ini menggunakan teknik analisis rasio profitabilitas untuk menggambarkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio ini juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi pihak manajemen apakah keuangan perusahaan sudah digunakan secara efektif atau belum. Adapun tujuan rasio ini adalah untuk memudahkan dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan, dari laba tersebut perusahaan juga dapat menilai mengenai perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Murhadi (2013:63) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, maka dapat menggunakan beberapa rumus rasio profitabilitas berikut ini:

1. *Gross Profit Margin (GPM) atau Gross Profit Rate*

Rasio ini akan menunjukkan gambaran atas persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{COGS}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots (1)$$

2. *Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating profit margin atau Return on Sales*

Rasio ini akan menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengubah aktivitasnya menjadi laba. Rasio ini juga sering disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak dengan catatan bahwa di perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non-operasional. OM dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots (2)$$

3. *Profit Margin, Net Margin* atau *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini akan menunjukkan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\frac{\text{Margin Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots (3)$$

4. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini akan menunjukkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya. Rasio ini juga digunakan sebagai salah satu alat pengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan investasi pemegang saham di perusahaan untuk menghasilkan laba. ROE dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (4)$$

5. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Rasio ini juga digunakan sebagai salah satu pengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (5)$$

2.2.6. Kinerja Lingkungan

Menurut Setyono (2016) kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan yang berhubungan langsung dengan melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat

aktivitas perusahaan dan hal ini dianggap sebagai sebagai etika perusahaan. Berbeda dengan CSR, penerapan kinerja lingkungan di Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 32 Tahun 2009 menjelaskan mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 43 ayat (3) huruf C. Dalam menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan, pemerintah telah menggagas Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan atau yang lebih dikenal dengan PROPER. Kinerja PROPER setiap perusahaan diinterpretasikan oleh warna yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Interpretasi Warna Peringkat PROPER

| No. | Warna | Deskripsi |
|-----|-------|--|
| 1 | Emas | Perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. |
| 2 | Hijau | Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik |
| 3 | Biru | Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau perundang-undangan yang berlaku |
| 4 | Merah | Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan |
| 5 | Hitam | Perusahaan telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi |

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, Publikasi 2018

Pengukuran terhadap kinerja lingkungan dilakukan dengan memberikan skor nilai pada setiap tingkatan warna yang ada. Peneliti sebelumnya (Widhiastuti, Suputra, dan Budiasih:2017) mengkategorikan peringkat dari lima warna, yaitu:

Tabel 2.3
Pengukuran Kinerja Lingkungan

| Warna | Kategori | Nilai/Skor |
|--------------|--------------------|-------------------|
| Emas | Sangat Sangat Baik | 5 |
| Hijau | Sangat Baik | 4 |
| Biru | Baik | 3 |
| Merah | Buruk | 2 |
| Hitam | Sangat Buruk | 1 |

Sumber: Diolah

Setelah diketahui kategori dari masing-masing perusahaan beserta dengan nilai/skor perusahaan tersebut, maka cara untuk melakukan penilaian atas PROPER sebagai kinerja lingkungan adalah melalui cara berikut ini:

$$\text{Nilai PROPER tahun } n = \text{Skor tahun } n \dots\dots\dots(6)$$

2.2.7. Imbalan Pasca Kerja

Pada Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 mendefinisikan CSR adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Isi undang-undang tersebut mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan operasional dan berkaitan langsung dengan lingkungan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 66 ayat 2c Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 juga menyatakan CSR adalah bentuk investasi untuk perusahaan demi keberlangsungan perusahaan yang seharusnya tidak lagi dilihat sebagai beban melainkan cara untuk memperoleh keuntungan sehingga wajib untuk melakukan pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial.

CSR adalah suatu bentuk kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan dengan didasari pada tiga prinsip yang dikenal dengan istilah *triple bottom line* yang terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet* (Setyono:2016). Ketiga prinsip tersebut memiliki arti bahwa, perusahaan saat ini tidak hanya mencari keuntungan saja dalam menjalankan operasional bisnisnya, akan tetapi perusahaan harus memperhatikan masyarakat (*people*) dan menjalin hubungan yang baik dengan keberlangsungan lingkungan kehidupan (*planet*). Berbeda dengan Rahmah dan Iramani (2015) mendefinisikan CSR adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi, dimana kesenjangan dan kerusakan tersebut diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan. Apabila bentuk pertanggungjawaban perusahaan semakin banyak, maka perusahaan akan semakin mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat dan investor. Selcuk (2019) berpendapat bahwa CSR telah didefinisikan dengan melalui banyak cara. Dalam garis besar, CSR mencakup dimensi lingkungan, dimensi sosial-ekonomi, dimensi etis dan sukarela, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang melakukan CSR akan memperoleh simpati dari:

1. Masyarakat

Bila perusahaan menerapkan CSR di dalam perusahaannya, maka masyarakat menganggap bahwa perusahaan ada rasa peduli terhadap mereka.

2. Pelanggan

Bila perusahaan menerapkan CSR di dalam perusahaannya, maka pelanggan memiliki rasa bangga karena telah menggunakan produk hasil dari perusahaan tersebut.

3. Investor

Bila perusahaan menerapkan CSR di dalam perusahaannya, maka investor akan tertarik dengan perusahaan tersebut dan menganggap perusahaan memiliki citra baik.

CSR juga dianggap sebagai bentuk ketulusan perusahaan dalam menyisihkan sebagian aset perusahaan sebagai manajemen risiko yang dilakukan perusahaan guna mengurangi kemungkinan terjadinya dampak negatif yang mungkin saja terjadi. Perusahaan yang melakukan CSR dirasa mencoba untuk memaksimalkan dampak operasional perusahaan pada semua pihak yang tertarik pada kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dan lingkungan (Effendi 2018).

Peneliti dapat melihat dari laporan keuangan terkait salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yaitu biaya terkait dengan imbalan yang diberikan oleh perusahaan saat karyawan sudah purna tugas, yang dalam penelitian ini disebut dengan imbalan pasca kerja. Biaya ini dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam memberikan kesejahteraan untuk para karyawan di perusahaan setelah masa kerja karyawan habis. Dalam PSAK 24 menjelaskan bahwa imbalan pasca kerja adalah imbalan kerja selain pesangon dan imbalan kerja jangka pendek yang terutang setelah karyawan menyelesaikan kontrak kerja (PSAK 24, 2015:26).

Perhitungan imbalan pasca kerja atas perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Imbalan Pasca Kerja} = \frac{\text{imbalan pasca kerja}}{\text{total hutang}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

2.2.8. Leverage

Dalam mengukur *leverage* dapat menggunakan rasio pengelolaan utang. Menurut Murhadi (2013:61) berikut rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga:

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. DAR dapat diperoleh dengan cara:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(8)$$

Investor dan kreditor lebih menyukai nilai DAR yang rendah. Hal ini dikarenakan tingkat keamanan dana yang dimiliki semakin baik, artinya perusahaan mampu menutupi utang yang dimiliki dengan menggunakan aset yang dimiliki. Ivo dan Anyanwaokoro (2019) mengatakan rasio utang yang digunakan dalam keuangan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani kewajibannya dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total asetnya. Utang yang dibandingkan adalah utang jangka pendek dan utang jangka panjang, sedangkan untuk aset adalah aset berwujud dan aset tidak berwujud.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER dapat diperoleh dengan cara:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (9)$$

Investor dan kreditur lebih cenderung untuk memilih perusahaan dengan nilai DER yang rendah. Hal itu menandakan bahwa tingkat keamanan danya semakin baik. Begitu juga sebaliknya, investor dan kreditur akan meminta imbalan yang lebih jika nilai DER perusahaan tinggi dikarenakan risiko keuangan di perusahaan tersebut sangat buruk. Usman dan Iqbal (2018) berpendapat bahwa rasio ini sangat penting untuk mengukur *leverage* keuangan karena menunjukkan berapa banyak perusahaan menggunakan utang untuk mengoperasikan aktivitas keuangannya serta menunjukkan hubungan antara utang dan ekuitas.

3. *Long-Term Debt to Equity (LTDE)*

Rasio ini membandingkan antara seluruh utang terhadap ekuitas, maka LTDE menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas, atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. LTDE dapat diperoleh dengan cara:

$$\frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (10)$$

4. *Time Interest Earned (TIE)*

Rasio ini membandingkan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga. Rasio ini digunakan oleh para investor untuk mengukur berapa besar perusahaan mampu membayar biaya bunga pada saat jatuh tempo, semakin tinggi nilai TIE, maka perusahaan dinyatakan memiliki resiko kredit yang rendah. TIE dapat diperoleh dengan cara:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \quad (11)$$

2.2.9. *Good Corporate Governance (GCG)*

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) pada tahun 2001 mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai perangkat aturan yang menetapkan hubungan antara *shareholders*, administrator, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholders* internal maupun eksternal lainnya dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban yang mereka peroleh, atau dengan kata lain GCG adalah sebuah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *The Organizations for Economic Co Operation and Development (OECD)* juga mendefinisikan GCG sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan perusahaan. Hal-hal yang diatur dalam perusahaan diantaranya adalah distribusi tugas, hak, kewajiban manajemen perusahaan, dewan direksi, *stakeholders*, dan *shareholders* dalam perusahaan.

Tata kelola perusahaan timbul karena adanya faktor kepemilikan (pemilik) dengan faktor pengendalian perusahaan (manajer) yang harus dipisahkan. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan yang muncul jika tidak dilakukan pemisahan antara pemilik dan manajer. Masalah ini sering disebut dengan masalah keagenan

dalam perusahaan, sehingga dengan adanya GCG permasalahan tersebut bisa berkurang. Prinsip-prinsip GCG yang secara umum dan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (<https://knkg-indonesia.com>) adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Transparency*).

Perusahaan harus menerapkan prinsip keterbukaan atas informasi pencapaian kinerja organisasi secara umum dengan tepat dan akurat. Prinsip ini sangat erat dengan kondisi keuangan internal, kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan, sehingga dengan iklim keterbukaan informasi ini, pihak yang berada didalam perusahaan akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kinerja perusahaan serta meningkatkan posisi perusahaan pada lingkungan eksternal.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan berupaya untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar melalui pengelolaan yang benar, terukur, dan sesuai kepentingan perusahaan itu sendiri. Perusahaan akan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Prinsip ini adalah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawan terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga perusahaan dapat memelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini menuntut pengelola perusahaan agar bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak mana pun yang tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Akan tetapi, pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak pihak terkait sesuai ketentuan yang berlaku

5. Kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan yang menjunjung tinggi prinsip ini akan membuat seluruh pihak dalam perusahaan terjamin dalam memperoleh hak dan kewajibannya, terhindar dari praktik tercela yang dilakukan sesama pihak dalam perusahaan, serta mendapatkan perlakuan adil dari perusahaan tanpa ada perbedaan perlakuan atas dasar SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan)

Peneliti akan menguraikan struktur *Good Corporate Governance* (GCG)

yang digunakan sebagai pengukuran proksi variabel indepenen. Struktur GCG tersebut diprosikan melalui tiga komponen yang meliputi dewan komisaris, dewan

direksi, dan komite audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azmy *et. al.* (2019), Mayliza *et. al.* (2019), dan Effendi (2018).

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat terhadap direktur perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peraturan bahwa dewan komisaris adalah organ perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi, sedangkan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik. Dalam pasal 80 UU No. 8 tahun 1995 menyebutkan bahwa dewan komisaris sebagai pihak yang ikut bertanggungjawab apabila komisaris tersebut ikut menandatangani dokumen yang berhubungan dengan penyampaian informasi kepada publik dalam rangka pernyataan pendaftaran. Independennya dewan komisaris menandakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan para karyawan perusahaan yang lebih dahulu bekerja di perusahaan, sehingga bebas dari hubungan kekeluargaan yang dapat mempengaruhi independensi dewan komisaris.

Veno (2015) menyatakan bahwa, dewan komisaris adalah perwakilan pemegang saham dalam perusahaan Perseroan Terbatas yang memiliki fungsi untuk mengawasi pengelolaan data perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Direktur). Keberadaan dewan komisaris yang aktif dalam sebuah perusahaan akan sangat bermanfaat untuk perusahaan, karena dapat mencegah terjadinya banyak kendali di tangan direksi. Komite Nasional Kebijakan Pemerintah (KNKG) mendefinisikan dewan komisaris sebagai kontrol internal paling tinggi yang secara

kolektif bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan menjalankan perusahaan yang baik (Azmy *et. al.* 2019).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini menandakan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas sosial khususnya bagaimana perusahaan melakukan pengelolaan lingkungan hidup disekitarnya. Melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), investor dapat melihat kinerja lingkungan suatu perusahaan tersebut baik atau tidak seperti pada Tabel 2.2 dan Tabel 2.3.

Kinerja lingkungan juga dianggap sebagai bentuk penghindaran klaim buruk dari masyarakat dan pemerintah sekaligus bermanfaat untuk meningkatkan kualitas produk perusahaan dan laba perusahaan akan meningkat. Dengan kata lain, semakin baik nilai kinerja lingkungan perusahaan maka kepercayaan investor, masyarakat, dan pemerintah pada perusahaan tersebut akan meningkat, sehingga diharapkan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang akan meningkat pula. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermaya dan Mashuri (2020). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan menggunakan peringkat PROPER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Imbalan Pasca Kerja terhadap Kinerja Keuangan

Imbalan Pasca Kerja merupakan mekanisme perusahaan dalam mengintegrasikan suatu perhatian terhadap aktivitas sosial ke dalam operasional perusahaan itu sendiri dan adanya interaksi hubungan yang harmonis dengan *stakeholder*. Perusahaan wajib memperhatikan kesejahteraan karyawannya, salah satunya adalah dengan memberikan imbalan pasca kerja. Imbalan ini diterima oleh karyawan yang sudah tidak aktif lagi bekerja di perusahaan dan bisa menjadi motivasi bagi karyawan untuk lebih baik dalam memberikan kontribusi di perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa biaya imbalan dapat meningkatkan kinerja karyawan dan kepuasan kerja yang berimplikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rahmah dan Iramani (2015) menjelaskan aktivitas sosial perusahaan yang memberikan imbalan pasca kerja ini dapat merubah citra perusahaan bagi masyarakat.

2.3.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pembiayaan yang berasal dari ekuitas dan utang. Apabila perusahaan yang melakukan pembiayaan melalui ekuitas dan mengalami keuntungan, maka keuntungan yang diperoleh berasal dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Begitu pula jika perusahaan melakukan pembiayaan melalui utang dan mengalami keuntungan, maka keuntungan tersebut berasal dari utang. Keuntungan tersebut akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghematan pajak agar beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan bernilai kecil, sehingga dalam rasio profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkat.

Implikasinya berdasarkan *trade-off theory* adalah menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan dengan adanya penggunaan utang. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih besar, maka perusahaan diperkenankan untuk menambah utang. Namun, penambahan utang tidak diperkenankan jika perusahaan sudah tidak mendapatkan keuntungan.

Perusahaan akan lebih baik jika memiliki nilai *leverage* yang kecil karena asset dan/atau pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak berasal dari utang. Jika utang yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar, maka perusahaan akan menghadapi risiko buruk. Risiko tersebut adalah adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang, sehingga peluang kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan semakin besar dan dapat mengurangi laba yang diterima oleh perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gathara *et. al.* (2019) dan Dalci (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ivo dan Anyanwaokoro (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* dengan proksi *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.3.4. GCG memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan

Leverage didalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi *stakeholders* apabila digunakan dan diterapkan dengan baik. Namun, *leverage* juga dapat memberikan risiko kerugian bagi perusahaan jika manajemen perusahaan tidak mampu memperhitungkan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan, seperti tidak dapat memperhitungkan posisi pajak perusahaan,

fleksibilitas keuangan perusahaan dari struktur modal, dan bagaimana tingkat agresivitas manajerial perusahaan saat menentukan struktur modal yang optimal untuk mendapatkan keuntungan.

Setiap perusahaan tentu memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan dan program kerja yang telah disepakati, salah satunya adalah memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu melalui tata kelola perusahaan (GCG) yang baik. GCG yang baik sangat dibutuhkan dalam melakukan pengaturan dan pengendalian hubungan antara pihak manajemen organisasi dengan seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan serta tercapainya tujuan dan program kerja perusahaan secara efektif.

Dewan komisaris tidak memiliki kekuasaan ataupun otoritas secara langsung terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi di perusahaan. Prinsip dasar tata kelola yang digunakan oleh dewan komisaris adalah prinsip kewajaran (*fairness*). Azmy *et. al.* (2019) mengungkapkan bahwa dewan komisaris harus dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan baik, karena dewan komisaris yang lalai dalam menjalankan tugasnya akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Jumlah dewan komisaris dalam perusahaan dapat memberikan dampak yang positif dan juga dampak yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris menandakan bahwa perusahaan dapat melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi yang baik dalam perusahaan atau dengan kata lain perusahaan dalam meningkatkan pengawasan (*control*) melalui jumlah dewan komisaris. Hal ini dipandang baik oleh pihak eksternal dan membuat mereka memberikan respon yang baik untuk perusahaan, sehingga akan berdampak kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dari penjelasan sebelumnya Azmy *et. al.* (2019) menyimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya adalah jumlah dewan komisaris yang banyak tidak menjamin adanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan sulitnya koordinasi antar anggota dewan komisaris, sehingga proses pengambilan keputusan berlangsung cukup lama. Selain itu, terlalu banyaknya jumlah dewan komisaris akan meningkatkan biaya operasional yang akan berdampak kepada penurunan laba perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Farooque *et. al.* (2019), dimana hasil penelitian menunjukkan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan penilaian atas dewan komisaris tidak dilihat berdasarkan jumlahnya, melainkan dilihat dari seberapa efektif fungsi dari dewan komisaris tersebut saat menjalankan tata kelola yang baik sehingga target perusahaan bisa tercapai.

Dewan komisaris mengambil peran untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi, sehingga dewan direksi memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan khususnya dalam penetapan kebijakan strategi jangka pendek dan jangka panjang. Prinsip

dasar yang digunakan oleh dewan direksi adalah pertanggungjawaban (*responsibility*) karena dewan direksi sebagai eksekutor dalam suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab cukup besar di perusahaan dan mandiri (*independency*) dalam menjalankan SOP yang sesuai dengan perusahaan.

Jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat berkaitan dengan kebutuhan eksternal perusahaan. Semakin besar kebutuhan eksternal perusahaan, maka jumlah dewan direksi yang dibutuhkan juga banyak agar pengelolaan manajemen perusahaan lebih efektif dan kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azmy *et. al.* (2019) dan Mayliza *et. al.* (2019). Azmy *et. al.* (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dewan direksi yang diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayliza *et. al.* (2019). Artinya adalah jumlah dari dewan direksi mampu mengelola perusahaan dengan baik dan dapat mengambil kebijakan yang dapat memberikan manfaat dan meningkatkan aset perusahaan.

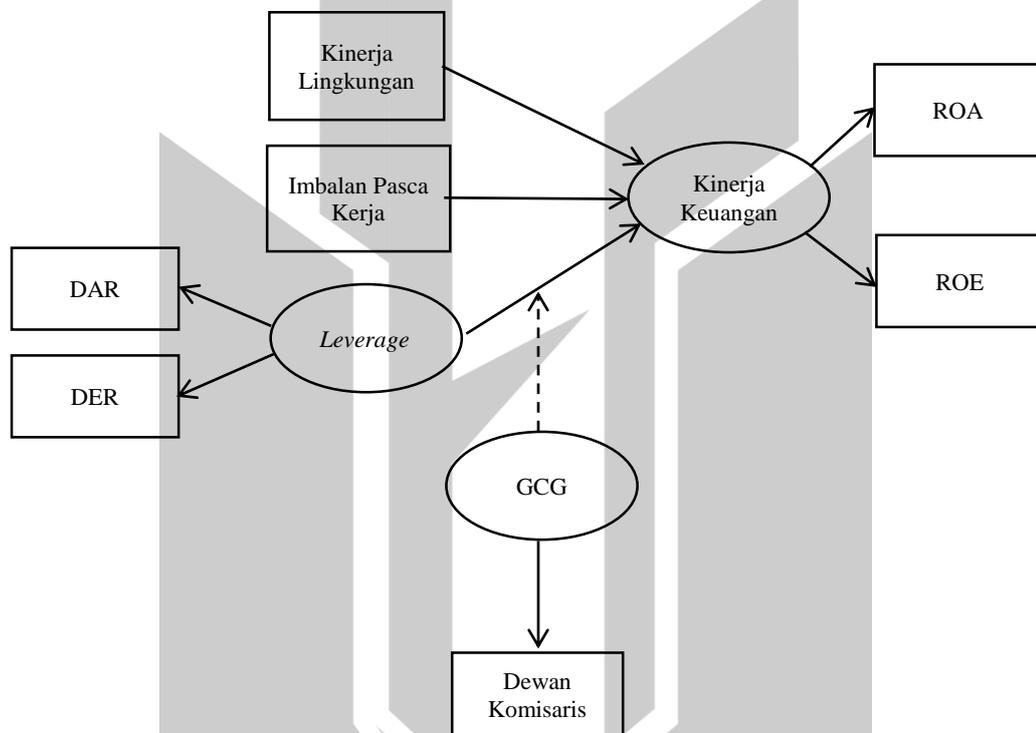
Komite Audit disusun oleh dewan direksi yang memiliki tugas untuk menilai laporan keuangan perusahaan dan sekaligus menjadi *partner* Sistem Pengendali Internal (SPI) perusahaan. Adapun prinsip dasar yang digunakan oleh komite audit di perusahaan adalah prinsip keterbukaan (*transparency*) dan akuntabilitas (*accountability*) sesuai dengan kebutuhan tugas komite audit saat menilai laporan keuangan perusahaan yang transparan dan wajar agar tidak terjadi kecurangan (*fraud*) pada manajemen perusahaan.

Jumlah komite audit dalam perusahaan tidak hanya memiliki eksistensi dalam ruang lingkup internal perusahaan, tetapi juga membawa eksistensi dalam ruang lingkup eksternal bagi perusahaan, dimana perusahaan yang telah memiliki komite audit cenderung lebih tinggi harga sahamnya dan lebih diminati oleh para investor. Dengan semakin banyaknya investor yang berminat di perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azmy *et. al.* (2019), Al Farooque *et. al.* (2019) dan Mayliza *et. al.* (2019). Azmy *et. al.* (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit yang dinilai berdasarkan jumlah anggota komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan Al Farooque *et. al.* (2019) dan Mayliza *et. al.* (2019) yang menyimpulkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Peran GCG ini sangat membantu perusahaan dalam melakukan manajemen perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang sehat dan berkesinambungan. Dengan jumlah anggota dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit yang memadai, diharapkan perusahaan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam mengelola *leverage*, sehingga harapan perusahaan untuk menaikkan kinerja keuangan perusahaan dapat terpenuhi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan kombinasi dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga hubungan dari setiap variabel merupakan hasil kajian dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kerangka pemikiran yang secara sistematis menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderasi adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis berikut:

- H₁ : Kinerja lingkungan berpengaruh dalam peningkatan Kinerja Keuangan perusahaan.
- H₂ : Imbalan pasca kerja berpengaruh dalam peningkatan Kinerja Keuangan perusahaan.
- H₃ : *Leverage* berpengaruh dalam peningkatan Kinerja Keuangan perusahaan.
- H₄ : GCG memoderasi pengaruh *Leverage* dalam peningkatan Kinerja Keuangan perusahaan.

